

Gambaran Persepsi, Sikap Serta Kelengkapan Pemberian Imunisasi Pada Anak Dimasa Covid-19

Firdiana Suryani Siahaan^{1*}, Riri Novayelinda², Herlina³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Patimura No 9 gedung G Pekanbaru Riau

Email: firdiana.suryani4001@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit pada anak. Orang tua memiliki peran penting dalam pemberian imunisasi, dimana peran orang tua berkaitan erat dengan kelengkapan imunisasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi, sikap serta kelengkapan pemberian imunisasi pada anak dimasa COVID-19. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah 96 orang responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner persepsi dan sikap yang dimodifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya, serta kuesioner pemberian imunisasi pada anak dan analisa data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif sebanyak 51%. Responden dengan persepsi positif terdapat 26% memberikan imunisasi tidak lengkap, dan responden dengan persepsi negatif sebanyak 26% juga memberikan imunisasi tidak lengkap. Responden memiliki sikap positif sebanyak 52,1%. Responden dengan sikap positif sebanyak 27,1% memberikan imunisasi tidak lengkap dan responden dengan sikap negatif sebanyak 25% juga memberikan imunisasi tidak lengkap. Kesimpulannya bahwa Persepsi serta sikap orang tua berada pada kategori positif dan pemberian imunisasi pada anak masih cenderung tidak lengkap. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat agar dapat memberikan imunisasi yang lengkap pada anak-anak.

Keywords: Imunisasi dasar, Persepsi, Sikap

PENDAHULUAN

Wabah Sindrom *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), yang dikenal sebagai COVID-19, saat ini menjadi topik pembicaraan banyak orang di seluruh dunia. Menurut Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), SARS-CoV-2 merupakan virus corona baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia. Per 14 Maret 2021, terdapat 1.414.741 kasus COVID-19 di Indonesia dari total 119.220.681 kasus di seluruh dunia. Data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO), tahun

2020 terdapat 32.723 infeksi COVID-19 di Provinsi Riau per 14 Maret 2021.

Virus COVID-19 menyerang semua orang di Indonesia (Dewi, 2020). Layanan kesehatan negara telah berubah sebagai akibat dari tekanan yang ditimbulkan oleh peningkatan kasus COVID-19, yang semakin membebani sistem kesehatan. Epidemik membuat orang sulit mendapatkan perawatan kesehatan, yang semakin mengkhawatirkan masyarakat (WHO, 2020). Salah satu pelayanan kesehatan yang terhambat adalah imunisasi (United Nation News, 2020).

Untuk melindungi mereka yang rentan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), vaksinasi merupakan komponen pelayanan kesehatan yang sangat penting (WHO, 2020). Anak-anak sering menerima rangkaian vaksin dasar pertama mereka sebelum berusia 1 tahun. Di setiap wilayah Indonesia, termasuk puskesmas, pemerintah memberikan imunisasi gratis (Kemenkes RI, 2020). Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin melaporkan penurunan kedatangan dan pelayanan pasien di puskesmas selama wabah. Menurut Aditya (2020), jumlah kunjungan pasien turun 83,6%, sedangkan tingkat vaksinasi turun 56,9%. Antara Januari hingga Juli 2020, kunjungan ke Poliklinik Anak RSUD Wangaya Kota Denpasar lebih sedikit dibandingkan periode yang sama tahun 2019 (Felicia & Suarca, 2020). Perbandingan ini menunjukkan adanya penurunan pelayanan imunisasi setiap bulannya.

Ibu termasuk ke salah satu orang tua yang sangat berperan penting dalam menafkahi anak, termasuk anak yang berusia di bawah lima tahun. Anak-anak menjadi lebih bergantung pada orang tua mereka pada usia ini (Neherta & Nurdin, 2017). Menurut Kurniati, Asih, & Sari (2019), ibu adalah orang tua yang dipandang paling cocok untuk mengasuh anak, baik anak sehat maupun sakit. Imunisasi merupakan salah satu tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, dan peran ibu terkait erat dengan

seberapa baik anak telah diimunisasi (Aswara, 2020).

Menurut Yuliana & Sitorus (2018), beberapa faktor antara lain sikap ibu, pendidikan ibu, dan dukungan suami dapat mempengaruhi imunisasi lengkap pada anak. Usia, pendidikan, keyakinan agama, kerentanan, kelebihan, dan hambatan yang dialami ibu, semua al tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih untuk tidak memvaksinasi anaknya. Beberapa elemen ini berhubungan dengan kerangka teori *Health Belief Model* (HBM), termasuk teori modifikasi perilaku yang berasal dari diri dalam diri individu.

Pada tahun 2019, Indonesia memiliki total tingkat cakupan imunisasi dasar (IDL) sebesar 93,7%. Hal ini telah mencapai 93% target yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan Tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Namun di tingkat provinsi, sejumlah provinsi masih belum mencapai target Renstra tahun 2019. Salah satunya adalah Riau yang 73,3% masyarakatnya telah mendapatkan semua imunisasi. Kepulauan Meranti (99%) dan Dumai (100%) merupakan dua kabupaten/kota di Provinsi Riau yang telah memenuhi target Renstra tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2020). Sebaliknya, Kota Pekanbaru memiliki tingkat cakupan vaksinasi dasar secara keseluruhan sebesar 82,7% pada tahun 2019. Menurut data, masih terdapat anak yang catatan imunisasinya kurang memadai atau belum pernah mendapatkan imunisasi (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020).

Menurut studi pendahuluan terhadap 10 ibu yang dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh, 100% ibu percaya bahwa imunisasi dapat mencegah penyakit menular. Empat ibu mengklaim bahwa masalah kesehatan bayi mereka disebabkan oleh kurangnya imunisasi dan memberikan obat kepada anak-anak mereka saat mereka sakit lebih bermanfaat daripada memberikan imunisasi pada anaknya. Seorang anak yang mengalami demam setelah menerima imunisasi tidak memerlukan suntikan tambahan, menurut 3 dari 10 ibu. Menurut temuan wawancara, 6 dari 10 ibu akan memberikan obat pereda demam jika mengira anaknya akan demam setelah menerima imunisasi, namun demikian terdapat 4 ibu merasa manfaatnya lebih besar daripada risikonya. Selain itu, ditemukan bahwa 2 ibu menolak untuk mengimunisasi anak mereka lagi jika mereka mengalami demam setelah menerima suntikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan sampel sebanyak 96 orang tua yang memiliki anak usia 0-12 bulan di Kota Pekanbaru dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk sampel penelitian meliputi:

- Orang tua yang mempunyai anak berusia 0-12 bulan
- Orang tua yang memiliki kartu imunisasi/KMS
- Orang tua yang bersedia menjadi responden penelitian
- Orang tua yang dapat membaca dan menulis

Penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya yang telah dimodifikasi untuk mengukur persepsi serta sikap orang tua dan kuesioner pemberian imunisasi pada anak. Analisis data menggunakan analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia (tahun)		
• 17-25	29	30,2
• 26-35	55	57,3
• 36-44	12	12,5
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	1	1
• Perempuan	95	99
Pendidikan		
• SD	3	3,1
• SMP/ sederajat	1	1
• SMA/ sederajat	59	61,5
• Perguruan tinggi	33	34,4
Pekerjaan		
• Ibu rumah tangga (IRT)	73	76
• Guru	4	4,2
• Karyawan	4	4,2
• Wiraswasta	5	5,2
• Lainnya	10	10,4
Jumlah anak		
• 1 orang	56	58,3
• 2 orang	20	20,8
• 3 orang	17	17,3
• 4 orang	3	3,1
Usia anak		
• 0-2 bulan	30	31,3
• 3-12 bulan	66	68,8
Pemberian imunisasi		
• Lengkap	46	47,9
• Tidak lengkap	50	52,1
Total	96	100

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 26-35 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (57,3%), diikuti responden berusia 17-25 tahun sebanyak 29 orang (30,2%), dan responden yang berusia 36-44 tahun berjumlah 12 orang (12,5%). Temuan ini konsisten dengan penelitian Triana (2016), yang menemukan bahwa responden berusia 26-35 tahun yaitu 68,75% dari sampel. Berdasarkan Kementerian Kesehatan, kelompok usia dewasa awal mencakup orang yang berusia antara 26 hingga 35 tahun.

Masa dewasa awal ditandai dengan ide dan pengalaman yang lebih berkembang, yang dapat berdampak pada keputusan orang tua tentang imunisasi anaknya (Hemadiyan, 2015).

b. Jenis kelamin

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden yaitu sebanyak 95 orang (99%) adalah perempuan. Peneliti berasumsi bahwa orang tua perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka daripada orang tua laki-laki yang biasanya bekerja sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini sejalan dengan Kurniati, Asih dan Sari (2019) bahwa ibu adalah orang tua yang diyakini terbaik untuk memperhatikan dan merawat anak baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

c. Pendidikan

Menurut temuan penelitian, 59 orang (61,5%) responden adalah orang tua dengan

tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat. Temuan survei ini sejalan dengan penelitian Budiarti (2019) yang mengungkapkan bahwa 16 orang (38,1%) responden atau mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang mengarah pada perbaikan dalam pribadi, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dapat berdampak tidak langsung pada pengetahuan dan keyakinan seseorang, termasuk seberapa lengkap anak diimunisasi. Semakin mudah mendapatkan informasi agar ibu lebih sering memberikan imunisasi pada anaknya, dapat disebabkan oleh pendidikan orang tuanya. Temuan menunjukkan bahwa SMA/ sederajat adalah tingkat pendidikan terakhir mayoritas orang tua.

d. Pekerjaan

Mayoritas orang tua bekerja sebagai ibu rumah tangga, menurut temuan penelitian, yaitu berjumlah 73 (76,0%) orang. Bekerja adalah cara mencari uang untuk bertahan hidup dan merupakan representasi dari kedudukan seseorang dalam masyarakat (Suparyant, 2014). Mengurus rumah dan menjaga kesejahteraan keluarganya adalah bagian dari rutinitas sehari-hari seorang ibu rumah tangga (IRT).

Hasil survei ini mengikuti survei Juwita (2018) yang mengungkapkan bahwa 32 orang (94%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Biasanya masyarakat yang menganggur atau yang

berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) memiliki banyak waktu luang di rumah, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak membawa anaknya ke fasilitas kesehatan (Triana, 2016).

e. Jumlah anak

Sebanyak 56 (58,3%) responden menurut hasil penelitian, baru hanya memiliki satu anak. Menurut riset Setyaningsih & Dari (2019) mayoritas perempuan memiliki satu hingga dua anak. Temuan ini konsisten dengan temuan mereka. Jumlah anak yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan ibu untuk menggunakan layanan kesehatan (Prमितasari & Puteri, 2017). Menurut Handayani, hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki lebih dari satu anak cenderung lebih mengetahui dan sering mendapatkan informasi tentang imunisasi anak (Setyaningsih & Dari, 2019).

Paritas atau memiliki keluarga besar yaitu lebih dari dua anak dapat mengubah pengetahuan orang tua tentang imunisasi karena orang tua dapat mempelajarinya lebih jelas melalui pengalaman yang dialami (Kurniawati, 2019). Anggapan ini membuat peneliti berasumsi bahwa banyak orang tua yang masih baru dalam memberikan imunisasi anaknya. Temuan menunjukkan bahwa 56 orang tua (58,3%) baru hanya memiliki satu anak.

f. Usia anak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden yaitu 66 orang tua (68,8%) memiliki bayi berusia 3 sampai

12 bulan, sementara 30 bayi (31,2%) lainnya berusia 0 sampai 2 bulan.

g. Pemberian imunisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 50 orang (52,1%) memberikan imunisasi yang tidak lengkap pada anak, sementara 46 orang (47,9%) yang lainnya sudah memberikan imunisasi yang lengkap sesuai dengan usia pada anak.

2. Persepsi Orang Tua

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi

Persepsi orang tua	Pemberian imunisasi				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	n	%	n	%	n	%
Positif	24	25	25	26	49	51
Negatif	22	22,9	25	26	47	49
Total	46	47,9	50	52,1	96	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orang tua yaitu berjumlah 49 orang (51%) memiliki persepsi positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian imunisasi terkait persepsi orang tua masing-masing memberikan imunisasi yang tidak lengkap, dimana orang tua dengan persepsi positif sebanyak 25 orang (26%) memberikan imunisasi tidak lengkap dan orang tua dengan persepsi negatif juga sebanyak 25 orang (26%) memberikan imunisasi tidak lengkap selama pandemi COVID-19.

Orang tua yang memiliki persepsi positif merasakan imunisasi dapat mencegah berbagai penyakit dan merasa imunisasi penting dalam membentuk kekebalan tubuh anak. Mereka juga merasakan manfaat dari pemberian

imunisasi pada anak. Sedangkan orang tua dengan persepsi negatif merasa bahwa imunisasi tidak begitu penting dan tidak melihat perbedaan antara anak yang diberikan dengan yang tidak diberikan imunisasi. Orang tua juga merasa imunisasi tidak penting karena anak tidak rentan terkena penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Febianto (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan persepsi positif yaitu sebanyak 26 orang tidak memberikan imunisasi lengkap, responden dengan persepsi negatif seluruhnya juga tidak memberikan imunisasi lengkap kepada anak. Penelitian ini juga didukung oleh Wahyuni & Hadi (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi baik merasakan manfaat imunisasi dapat mencegah penyakit. Namun terdapat beberapa ibu yang tidak memberikan imunisasi lengkap selama pandemi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran membawa anak imunisasi karena takut tertular COVID-19, prosedur kesehatan yang hanya memperbolehkan satu orang dalam ruangan dan khawatir anaknya akan berlarian kesana kemari selama pandemi COVID-19.

Hambatan yang dirasakan ibu tersebut dapat mempengaruhi persepsi ibu sehingga menyebabkan ibu tidak memberikan imunisasi lengkap pada anak. Hal ini didukung oleh Susilowati, Sapartinah, & Widyastuti (2021) bahwa persepsi hambatan yang tinggi cenderung membuat

ibu tidak memberikan imunisasi lengkap pada anaknya.

Persepsi merupakan cara seseorang memahami atau melihat sesuatu, dimana persepsi ini dapat terbentuk akibat hubungan atau interaksi seseorang melalui rangsangan yang diterima, baik dari dalam diri maupun dari lingkungannya (Sunaryo, 2013). Peneliti berasumsi bahwa pandemi COVID-19 adalah salah satu faktor yang menyebabkan orang tua tidak memberikan imunisasi lengkap pada anaknya. Hal ini didukung oleh Hanniyati (2022) yang mengatakan bahwa orang tua yang tidak memberikan imunisasi lengkap pada anak dikarenakan anaknya sedang sakit saat mau diberi imunisasi sehingga jadwalnya tertunda. Situasi pandemi COVID-19 juga membuat ibu khawatir membawa anaknya ke puskesmas, dan pengalihan pelayanan posyandu ke puskesmas selama pandemi juga membuat ibu tidak sempat membawa anaknya untuk imunisasi.

Rubiyah, Alam, & Jufrizal (2021) juga mengatakan bahwa hambatan terbesar dalam pemberian imunisasi selama pandemic adalah ketakutan dan rasa khawatir orang tua tertular COVID-19 pada saat imunisasi dan kurangnya dukungan keluarga atau suami untuk memberikan imunisasi pada anak. Peneliti menyimpulkan dari sini bahwa lingkungan dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pemberian imunisasi pada anak. Ketidaklengkapan pemberian imunisasi pada anak dikarenakan rasa ketidakberanian

dan kecemasan orang tua karena adanya pandemi COVID-19.

3. Sikap Orang Tua

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap orang tua terhadap pemberian imunisasi

Sikap orang tua	Pemberian imunisasi				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap		n	%
Positif	24	25	26	27,1	50	52,1
Negatif	22	22,9	24	25	46	47,9
Total	46	47,9	50	52,1	96	100

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu berjumlah 50 orang (52,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian imunisasi terkait sikap orang tua menunjukkan bahwa 26 orang (27,1%) memberikan imunisasi yang tidak lengkap dan orang tua dengan sikap negatif yaitu sebanyak 24 orang (25%) juga memberikan imunisasi yang tidak lengkap pada anak dimasa pandemi COVID-19.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri, Rahmi, Anwar, Andika & Husna (2022) mengenai pengaruh sikap ibu terhadap pemberian imunisasi lanjutan campak pada anak menunjukkan bahwa mayoritas responden bersikap positif yaitu sebanyak 53 orang (57%), dimana ibu dengan sikap yang positif yaitu sebanyak 36 orang (67,9%) tidak memberikan imunisasi lanjutan dan ibu dengan sikap negatif mayoritas juga tidak memberikan imunisasi lanjutan yaitu sebanyak 39 orang (97,5%). Ibu yang bersikap negatif merasa anak tidak perlu diberikan imunisasi lanjutan dan ibu merasa anak dapat menjadi sakit setelah diberikan imunisasi. Sedangkan ibu dengan

sikap positif tidak memberikan imunisasi pada anak karena tidak mau membawa anaknya ke fasilitas kesehatan demi menghindari penularan COVID-19 kepada anaknya.

Sikap adalah pelnilaian atau relspon pelrasaan selselorang telrhadaap suatu itelm telrtelntu (Azwar, 2013). Sikap positif akan melmpelngaruhi atau melndorong orang tua untuk melmbawa anaknya untuk melndapatkan vaksin lelngkap, seldangkan sikap nelgatif akan melnghambat atau melncelgah orang tua untuk melmbawa anaknya untuk imunisasi lelngkap. Namun sikap yang positif belum tentu hasilnya mendapat tindakan atau perilaku yang positif pula (Notoatmodjo, 2012). Sikap belum tentu tercermin dalam tindakan atau perilaku karena dipengaruhi oleh faktor lain.

Hal ini didukung oleh Rohmin & Afriyani (2022) yang mengatakan bahwa ibu yang memiliki sikap positif juga terdapat yang memberikan imunisasi tidak lengkap pada anak. Penyebab ibu tidak memberikan imunisasi yang lengkap dikarenakan selama masa pandemi COVID-19 mereka penuh ketakutan dan kecemasan untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan karena takut tertular dan pembatasan aktifitas selama pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan kunjungan pelayanan imunisasi srta kurangnya dukungan keluarga atau suami yng diberikan pada ibu. Sebaliknya, orang tua dengan sikap negatif namun memberikan imunisasi lengkap dikarenakan

hanya sekedar mengikuti jadwal imunisasi tanpa dibekali pengetahuan yang baik mengenai imunisasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa selama masa pandemi COVID-19 anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap karena kekhawatiran atau ketidakberanian orang tua untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan demi menghindari penularan COVID-19 kepada buah hatinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 96 responden yang memiliki anak berusia 0-12 bulan mengenai gambaran persepsi, sikap serta kelengkapan pemberian imunisasi pada anak dimasa COVID-19, didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 55 orang (57,3%) dengan jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu 96 orang (99,0%). Tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 59 orang (61,5%). Status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 73 orang (76,0%), dan baru memiliki satu orang anak yaitu sebanyak 56 orang (58,3%). Mayoritas usia anak adalah 3-12 bulan sebanyak 66 orang (68,8%). Pemberian imunisasi mayoritas tidak lengkap sebanyak 50 orang (52,1%). Hasil penelitian didapatkan bahwa 25 dari 49 orang (26%) memiliki persepsi positif dengan pemberian imunisasi tidak lengkap, dan terdapat 26 dari 50 orang (27,1%) yang memiliki sikap positif dengan pemberian imunisasi tidak lengkap kepada anaknya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingan, penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini, serta keluarga yang memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (17 Maret 2021). Menkes: Pandemi sangat berdampak pada penurunan layanan di puskesmas. Kompas. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/17/12104731/menkes-pandemi-sangat-berdampak-pada-penurunan-layanan-di-puskesmas>
- Aswara, D. A. (2020). Hubungan Peran Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0-9 bulan di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2019.
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarti, A. (2019). Hubungan faktor pendidikan, pekerjaan, sikap dan dukungan keluarga terhadap imunisasi dasar di RW 03 Kelurahan Kedung Cowek Kenjeran Surabaya. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2).
- Dewi, W. A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-61.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2020). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2019.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Riau tahun 2019.
- Felicia, F. V., & Suarca, I. K. (2020). Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD

- Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi COVID-19. *Sari Pediatri*.
- Hanniyati, F. (2022). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak di masa Pandemi COVID-19. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 232-237.
- Hemadiyan, N. J. (2017). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 9-12 Bulan. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga.
- Hidayah, A., & Febianto, K. (2018). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 12 Bulan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 10(2), 5-5.
- Juwita, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Sungai Air Putih Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 7(2), 11-21.
- Kurniati, H. D., Asih, S. W., & Sari, E. P. (2019). Hubungan Dukungan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Primer Penyakit Difteri pada Anak Usia SD di Wilayah Desa Dadapan Grujugan Kabupaten Bondowoso. *J Chem Inf Model*.
- Kurniawati, H. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di RT 07/018 Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(1), 37-45.
- Kemendes RI. (2020). Imunisasi Rutin Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia: Persepsi Orang Tua dan Pengasuh. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/6071/file/Imunisasi%20rutin%20anak%20selama%20pandemi%20COVI>
- D-19%20di%20Indonesia:%20Persepsi%20orang%20tua%20dan%20pengasuh.pdf
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).
- Kemendes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi pada Masa Pandemi COVID-19. Retrieved from <https://covid19.kemdes.go.id/protokol-covid-19/petunjuktekis-pelayanan-imunisasi-pada-masa-pandemi-covid-19>
- Kemendes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019.
- Kurniati, H. D., Asih, S. W., & Sari, E. P. (2019). Hubungan Dukungan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Primer Penyakit Difteri pada Anak Usia SD di Wilayah Desa Dadapan Grujugan Kabupaten Bondowoso. *J Chem Inf Model*.
- Neherta, M., & Nurdin, Y. (2017). Optimalisasi Peran Ibu Sebagai Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Pramitasari, D. A., & Puteri, I. P. (2017). Hubungan pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kepatuhan Dalam Mengikuti Imunisasi Measles-Rubella (MR) Massal di Posyandu Wilayah kerja Puskesmas Nganglik II Kabupaten Sleman Yogyakarta. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 2(2).
- Rohmin, A., & Afriyani, R. (2022). Imunisasi Dasar Lengkap pada Anak masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas 23 Iilir. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 176-182.
- Rubiyah, Alam, T. S., & Jufrizal. (2021). Persepsi Ibu terhadap Imunisasi pada masa Pandemi COVID-19. *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 5(4), 19-26.
- Safitri, F., Rahmi, N., Anwar, C., Andika, F., & Husna, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemenuhan Imunisasi Campak Lanjutan di Masa Pandemi Covid-19 Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 782-793.
- Setyaningsih, P. H. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 3(2), 44-45.
- Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan* (2 ed.). Jakarta: EGC.
- Susilowati, N., Sapartinah, T., & Widyastuti, E. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Kunjungan Imunisasi pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Health Belief Model (HBM). *Midwifery Care Journal*, 2(3), 82-87.
- Triana, V. (2016). Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 123-135.
- United Nation News. (2020). Experts Underscore COVID-19 Threat to Global Progress on Child Immunization. Retrieved from <https://news.un.org/en/story/2020/05/1064772>
- Wahyuni, R. D., & Hadi, E. N. (2022). Persepsi Orang Tua Bayi terhadap Pemberian Imunisasi Dasar selama Pandemi COVID-19 di Jakarta dan Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 41-56.
- World Health Organization (WHO). (2020). Coronavirus. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_2
- WHO. (2020). Imunisasi dalam Konteks Pandemi COVID-19. Retrieved from https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/tanya-jawab-imunisasi-dalam-konteks-pandemi-covid-19-16-april-2020.pdf?sfvrsn=66813218_2
- WHO. (2020). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- WHO. (2020). Routine Immunization Services during The COVID-19 pandemic. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331925/Routine-immunization-services-COVID-19-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- WHO. (2020). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. Retrieved from <https://covid19.who.int/>
- Yuliana, & Sitorus, S. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Area. *Jurnal Kesehatan Global*, 137-143.